

Arketipe Ketidaksadaran Kolektif dan Proses Individuasi Tokoh Hibino Kafka dalam *Manga Kaiju No. 8* Karya Naoya Matsumoto

Jihaan Istiqaamah¹, Emma Rahmawati Fatimah², Ni Made Savitri Paramita³
Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang
¹jihaanistiqaamah24@gmail.com, ²emma.rahma0924@ub.ac.id
³made.savitri@ub.ac.id

Received 2026-06-16; Revised 2025-06-19; Accepted 2026-06-26

ABSTRACT

This study examines the psychological conflict represented by Hibino Kafka in Naoya Matsumoto's manga Kaiju No. 8 through Carl Gustav Jung's psychoanalytic approach. The kaiju phenomenon, originally a representation of collective trauma, has evolved into a symbol of individual inner conflict, with Kafka embodying the struggle between social identity and the unconscious. Using a qualitative descriptive method grounded in the concepts of persona, shadow, anima–animus, self, and individuation, the study finds that all four archetypes manifest progressively throughout the narrative. Kafka's persona shifts from the mask of "someone who has given up" to a deeper denial of his kaiju side. The shadow embodied in Kaiju No. 8 is both personal and collective, carrying centuries of human hatred and helplessness toward kaiju. The anima projected onto Ashiro Mina acts as a guide that stabilizes Kafka's psyche at his most critical moments. Through the stages of individuation ego inflation, alienation, confrontation with the shadow, integration, and the attainment of self Kafka ultimately integrates every aspect of his personality into a unified identity. His journey thus becomes a universal symbol of how true identity is formed through the courage to embrace all aspects of the self, even the darkest.

Keywords: *kaiju, archetype, persona, shadow, anima/animus, self, individuation*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi konflik psikologis tokoh Hibino Kafka dalam manga *Kaiju No. 8* karya Naoya Matsumoto melalui pendekatan psikoanalitik Carl Gustav Jung. Fenomena *kaiju* yang semula merepresentasikan trauma kolektif berkembang menjadi simbol konflik batin individu, dengan Kafka sebagai representasi pergulatan antara identitas sosial dan ketidaksadaran. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis konsep *persona*, *shadow*, *anima–animus*, *self*, dan proses individuasi. Hasil penelitian menemukan bahwa keempat arketipe termanifestasi secara progresif. Persona Kafka berkembang dari topeng "seseorang yang menyerah" menjadi pengingkaran terhadap sisi *kaiju*-nya. Shadow pada *Kaiju No. 8* bersifat personal sekaligus kolektif, mengandung kebencian dan ketidakberdayaan manusia terhadap *kaiju* selama berabad-abad. Anima yang terproyeksikan pada Ashiro Mina menjadi penuntun yang menstabilkan psikis Kafka di titik-titik kritis. Melalui tahapan individuasi yaitu inflasi ego, alienasi, konfrontasi *shadow*, integrasi, hingga pencapaian *self*. Kafka berhasil mengintegrasikan seluruh aspek kepribadiannya menjadi identitas utuh. Saimulan perjalanan ini menjadi simbol universal pembentukan identitas sejati melalui keberanian merangkul seluruh aspek diri, termasuk sisi tergelap.

Kata kunci: *kaiju, arketipe, persona, shadow, anima/animus, self, individuasi*

PENDAHULUAN

Menurut Carl Gustav Jung dalam psikologi analitik, kepribadian manusia terbentuk dari tiga lapisan psike, yaitu *ego* (kesadaran), kompleks (ketidaksadaran pribadi), dan arketipe (ketidaksadaran kolektif) yang terbagi menjadi *persona*, *shadow*, *anima–animus*, dan *self* (Alwisol, 2009:38–44). Arketipe sendiri dapat dipahami sebagai simbol bawah sadar yang muncul dalam gambaran emosi ketika menjadi sadar (Feist, 2013:133), atau sebagai bentuk tidak langsung dari struktur insting yang hanya dapat disimpulkan melalui bayangan visual maupun bahasa (Nimpoeno, 2003:55). Individuasi sebagai proses menuju keutuhan diri menuntut individu untuk mengenali dan menerima *shadow*, yang merupakan problem moral yang menantang seluruh kepribadian *ego* karena tidak ada seorang pun yang dapat menyadari dan menerimanya tanpa usaha moral yang besar (Jung, 1987:99). Konsep ini relevan untuk membaca *manga* sebagai karya sastra populer Jepang yang kaya refleksi psikologis dan sosial, termasuk tema *kaiju* yang sejak kemunculan Godzilla (1954) menjadi simbol trauma kolektif pascaperang Jepang, khususnya terhadap bom atom dan kekuatan destruktif manusia (Tsutsui, 2005), dan kini berkembang menjadi representasi konflik batin individu, seperti tampak kuat dalam *Kaiju No. 8* karya Naoya Matsumoto.

Manga ini mengisahkan Hibino Kafka, pria yang berubah menjadi *kaiju* dan berjuang menyembunyikan identitasnya sambil tetap melindungi manusia, hingga akhirnya menerima sepenuhnya sisi manusia dan *kaiju* dalam dirinya. Perjalanan ini menarik untuk dikaji karena penelitian bertema *kaiju* umumnya masih berfokus pada aspek visual dan historis, sementara konflik psikologis tokohnya belum banyak dikaji melalui pendekatan psikoanalitik. Sosok Kaiju No. 8 dalam diri Kafka dapat dipahami sebagai representasi *shadow* yang bersifat personal menampung amarah, rasa gagal, dan ketakutannya yang sekaligus kolektif, karena mencerminkan ketakutan masyarakat terhadap *kaiju* yang diwariskan antargenerasi. Perjuangan Kafka untuk menerima dan mengintegrasikan sisi *kaiju* tersebut mencerminkan proses individuasi menuju *self*, sehingga penelitian ini berfokus pada bagaimana arketipe ketidaksadaran kolektif dan proses individuasi termanifestasi dalam dirinya melalui transformasi menjadi Kaiju No. 8.

Transformasi Hibino Kafka menjadi Kaiju No. 8 menempatkannya dalam pergulatan batin antara penolakan dan penerimaan terhadap sisi *kaiju* dalam dirinya, sebuah konflik yang dapat dibaca sebagai manifestasi arketipe *shadow* dan proses individuasi dalam kerangka psikoanalitik C.G. Jung. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana arketipe ketidaksadaran kolektif dan proses individuasi termanifestasi dalam diri Hibino Kafka melalui transformasinya menjadi Kaiju No. 8 pada *manga Kaiju No. 8* karya Naoya Matsumoto.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana arketipe ketidaksadaran kolektif, khususnya *shadow*, serta proses individuasi termanifestasi dalam diri Hibino Kafka sepanjang perjalanannya menerima dan mengintegrasikan sisi *kaiju*-nya. Melalui deskripsi ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap makna simbolik di balik konflik batin tokoh utama serta perjalanannya menuju keutuhan diri (*self*) berdasarkan teori psikoanalitik C.G. Jung.

Dalam penelitian ini, kerangka utama yang digunakan adalah psikologi analitik Carl Gustav Jung, yang membagi psike manusia menjadi tiga lapisan yaitu *ego* (kesadaran), ketidaksadaran personal (kompleks), dan ketidaksadaran kolektif di mana lapisan terakhir merupakan endapan pengalaman leluhur lintas generasi yang terus aktif mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan manusia (Feist, 2014:122–124; Alwisol, 2004:52). Ketidaksadaran kolektif ini terwujud dalam bentuk arketipe, yaitu pola pikir universal bermuatan emosi yang dapat berubah detail namun tidak menghilangkan pola dasarnya (Jung, 1989:146), dengan empat arketipe utama pembentuk kepribadian: *persona* sebagai topeng penyesuaian diri terhadap dunia luar (Jung, 1989:151), *anima–animus* sebagai sisi feminin/maskulin yang tidak berkembang dalam diri seseorang (Feist & Feist, 2010:128–129), *shadow* sebagai sisi gelap yang ditekan namun juga menyimpan potensi kreatif (Jung dalam Feist & Feist, 2010:127), dan *self* sebagai pusat kepribadian yang mengarahkan proses individuasi menuju keutuhan diri (Alwisol, 2004:58; Feist & Feist, 2010:134). Individuasi sendiri didefinisikan sebagai proses menjadi diri yang sejati dan utuh (Jung, 1959), yang menurut Weismann (2010) terdiri atas lima tahap

progresif: inflasi *ego*, alienasi, konfrontasi dengan *shadow*, integrasi, dan pencapaian *self*. Untuk mendukung analisis tokoh Hibino Kafka, penelitian ini juga menggunakan teori tokoh dan penokohan, khususnya metode *telling* dan *showing* dalam menggambarkan watak tokoh (Nurgiyantoro, 2005:165; Minderop, 2011:6–38), serta teori *manga* yang menjelaskan elemen naratif visual seperti simbol, panel, balon percakapan, dan efek suara sebagai sarana penyampaian emosi tokoh (Brenner, 2007:3–71).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang mendeskripsikan fakta–fakta untuk kemudian dianalisis guna mengungkap hubungan antara teori dan konflik yang diangkat dari objek penelitian (Ratna, 2004:53). Data primer penelitian ini adalah *manga* Kaiju No. 8 karya Naoya Matsumoto yang diterbitkan Shueisha melalui *Shonen Jump+* sejak 2020, dengan fokus pada volume 1–16 yang menampilkan perkembangan psikologis Hibino Kafka, khususnya transformasi, konflik batin, dan penerimaan dirinya sebagai Kaiju No. 8. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas teori psikoanalitik C.G. Jung, khususnya arketipe dan individuasi baik pada karya *manga* maupun non–*manga*, digunakan untuk memperkuat analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan mendalam (*close reading*), dengan membaca *manga* secara menyeluruh dan berulang, menandai bagian teks dan visual yang menunjukkan konflik batin, simbol, atau perubahan karakter Kafka, kemudian mengumpulkan dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan arketipe dan tahapan individuasi menurut teori Jung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Arketipe Ketidaksadaran Kolektif (*Collective Unconsciousness*) pada Tokoh Hibino Kafka

Berdasarkan hasil pembacaan mendalam terhadap *manga* Kaiju No. 8 volume 1–16, diperoleh 38 data yang menunjukkan manifestasi arketipe ketidaksadaran kolektif dan tahapan individuasi pada tokoh Hibino Kafka. Data

dipilih menggunakan teknik dokumentasi, yaitu panel-panel yang secara eksplisit menampilkan konflik batin, simbol, atau perubahan psikologis tokoh sebagaimana dijelaskan pada bagian metode penelitian. Data yang dipaparkan merupakan data representatif dari setiap bagian arketipe dan proses individuasi yang disebutkan.

1. *Persona* (P/1/1/6)



Reno yang menyadari perasaan Kafka yang sebenarnya

Dialog

- 市川 レノ : 33 歳未満に引き上げられますよ、防衛隊の募集
市川 レノ : 少子化のあおりだとか、べつに他人の人生ですし勝手ですけど
市川 レノ : 諦めた話してる時すげーさみしそうな顔してたから

Ichikawa Reno : 33 sai miman ni hikiage raremasu yo, bouei-tai no boushuu

Ichikawa Reno : Shoushika no aorida toka, betsuni tanin no jinseidesushi kattedesukedo

Ichikawa Reno : Akirameta hanashiteru toki suge— samishi souna kao Shitetakara

Ichikawa Reno : Batas usia pendaftaran Pasukan Pertahanan sekarang dinaikkan jadi 33 tahun

Ichikawa Reno : Katanya karena dampak penurunan angka kelahiran, ya aku juga sebenarnya tidak terlalu peduli dengan kehidupan orang lain

Ichikawa Reno : Tapi ketika anda berbicara soal menyerah, ekspresi wajah anda terlihat sangat kesepian

Setelah menghadapi serangan dadakan dari *kaiju*, Reno menatap Kafka dan memberitahu bahwa batas usia untuk pendaftaran pasukan *Defense Force* dinaikkan menjadi 33 tahun. Dengan kata lain Kafka masih memiliki satu kesempatan lagi untuk mencoba bergabung. Reno sendiri mengatakan bahwa ia sebenarnya tidak peduli dengan hidup orang lain namun ia menyadari bahwa saat Kafka mengatakan bahwa ia sudah menyerah dengan mimpinya ekspresinya terlihat seperti seseorang sedih dan kesepian. Pada panel ini terlihat panel tunggal yang memberikan *close-up* pada Kafka yang mendengarkan ucapan Reno dengan latar putih, memperlihatkan bahwa ucapan Reno bukanlah sesuatu yang jahat dan seakan Reno telah mengetahui perasaannya yang berusaha ia pendam.

Pada panel ini mengindikasikan bahwa perilaku yang selama ini ditunjukkan Kafka saat ia berada di pasukan pembersih *kaiju* merupakan bagian dari *persona* miliknya. Selama ia bekerja sebagai anggota pasukan pembersih *kaiju*, Kafka secara konsisten menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang telah sepenuhnya menyerah pada mimpinya dan memilih untuk hidup apa adanya. *Persona* ini terwujud dalam beberapa pola perilaku, salah satunya ketika Kafka tidak pernah secara terus terang membicarakan mimpinya untuk masuk *Defense Force*, merespons pertanyaan atau situasi yang menyinggung topik tersebut dengan nada enteng dan cepat mengalihkan pembicaraan, serta menempatkan dirinya sebagai senior yang santai dan tidak lagi ambisius di mata rekan-rekan kerjanya. Keseluruhan sikap ini membentuk citra diri yang stabil di lingkungan pasukan pembersih, yaitu sebagai Kafka yang sudah ikhlas dan Kafka yang sudah *move on*. Walaupun pada kenyataannya, Kafka masih belum menyerah terhadap mimpinya untuk menjadi pasukan *Defense Force*, tetapi keadaan memaksanya untuk memendam hal tersebut yang akhirnya berujung pada Kafka yang menciptakan *persona* bahwa ia baik-baik saja dan telah menyerah terhadap mimpinya untuk terus melanjutkan hidup.

2. *Shadow* (S/6/45/36–37)



Alasan Kafka tidak dapat bertransformasi

Dialog

日比野 カフカ : (これは— . . .)

日比野 カフカ : (怖れ)

Hibino Kafka : (*Kore wa—...*)

Hibino Kafka : (*Osore*)

Hibino Kafka : (Ini adalah—...)

Hibino Kafka : (Rasa takut)

日比野 カフカ : 怪獣に取り込まれちゃうこと、仲間を殺しちゃうことへの

日比野 カフカ : 俺自身の怖れ— . . .

Hibino Kafka : *Kaijuu ni torikoma re chimau koto, nakama o koroshi chimau koto e no*

Hibino Kafka : *Ore jishin no osore—...*

Hibino Kafka : Rasa takut ditelan oleh *kaiju*, rasa takut jika aku membunuh rekan–rekanku

Hibino Kafka : Rasa takut dari diriku sendiri

Kafka yang awalnya mengira gagalnya ia dalam bertransformasi menjadi Kaiju No. 8 dikarenakan kehadiran Kaiju No. 9 akhirnya paham setelah ia melihat bayangan sebelumnya, dimana Kafka membunuh seluruh rekannya dalam wujud *kaiju*. Penyebab utama ia tidak dapat bertransformasi adalah rasa takut. Rasa takut

akan diserap dan dikuasai oleh *kaiju*, rasa takut bahwa ia akan membunuh rekan-rekannya suatu saat.

Penggambaran panel (怖れ) pada panel tunggal dan diikuti dengan latar belakang gelap, serta tulisan yang dicetak tebal dibuat untuk memberikan kesan ketakutan yang dalam. Menggambarkan dengan jelas apa yang dirasakan Kafka pada saat itu. Kalimat “これは— . . . ” “怖れ” dan “俺自身の怖れ— . . . ” yang diucapkan Kafka menunjukkan bahwa akhirnya ia menyadari alasan sebenarnya mengapa ia tidak dapat bertransformasi. Kafka sendiri yang menyadari bahwa hal yang menghambatnya saat ini adalah rasa takutnya sendiri, dimana ia memiliki perasaan takut bahwa ia akan menjadi *kaiju* sepenuhnya dan membunuh rekan-rekannya menjadi sisi gelap yang menahan Kafka untuk bertransformasi menjadi *kaiju* dan menolong teman-temannya.

Kafka menganggap Kaiju No. 8 adalah sosok yang kelak akan membuatnya melukai orang-orang di sekitarnya. *Shadow* sering diasosiasikan dengan segala sesuatu yang gelap, sesuatu yang ditakutkan seseorang, dan berusaha untuk dipendam dan ditolak. Hal ini juga terjadi pada Kafka sehingga pada tingkat ketidaksadaran kolektif, ia menganggap Kaiju No. 8 sebagai sisi yang ia tolak dan harus ia tekan.

3. *Anima* (A/5/37/78–80)



Sosok Mina yang muncul disaat Kafka mulai hilang kesadaran

Dialog

日比野 カフカ : (ちくしょう . . . ちくしょう、ちくし—. . .)

Hibino Kafka : (*Chikushou...chikusou, chikush—...*)

Hibino Kafka : (Sialan... sialan... siala—...)

四ノ宮 功 : 期待したが、これまでか— . . .

Shinomiya Isao : *Kitai shita ga, kore made ka—...*

Shinomiya Isao : Padahal aku sudah berharap, tapi sepertinya sampai sini saja—...

亜白 ミナ : (ずっと待ってる)

Ashiro Mina : (*Zutto matte ru*)

Ashiro Mina : (Aku akan selalu menunggumu)

Kafka yang mulai kehilangan kesadarannya karena Kaiju No. 8 yang mulai mengambil kendali penuh atas tubuh Kafka yang hendak membunuh Isao. Disaat itu ia teringat wajah dan ucapan Mina bahwa ia akan selalu menunggunya. Penggambaran panel dimana terlihat tubuh Kafka yang menutup matanya dan mulai berubah menjadi *kaiju* dan hendak membunuh Isao memberikan gambaran bahwa pada saat itu ia sudah ingin menyerah, namun seketika panel yang menunjukkan bayangan sosok mina yang muncul dan mengatakan "ずっと待ってる", digambarkan dengan panel penuh dan latar belakang yang cerah dan senyuman yang tenang. Kemudian diikuti dengan panel transisi dimana bayangan gelap mulai tersingkirkan oleh cahaya terang, dimana memberikan kesan bahwa kehadiran Mina dalam pikiran Kafka perlahan menyingkirkan kegelapan yang ada di dalamnya.

Munculnya sosok Mina dengan ucapan "ずっと待ってる" yang digambarkan dengan latar belakang cerah dan senyuman yang tenang bukan sekadar penggambaran suasana positif. Dalam konteks analisis *anima*, latar cerah yang menyelimuti Mina merupakan representasi visual dari fungsi *anima* sebagai “pembawa cahaya” yang mengarahkan kesadaran individu menuju kedalaman dirinya yang lebih utuh. Kata-kata Mina yang sederhana namun berhasil

menstabilkan psikis Kafka yang saat itu tengah berada di titik terendahnya menunjukkan bahwa proyeksi *anima* Kafka kepada Mina bekerja dengan sangat kuat sebuah kata dari Mina mampu memulihkan apa yang tidak mampu Kafka lakukan sendiri. Ini sekaligus mengindikasikan bahwa selama Kafka terus memproyeksikan *anima*-nya sepenuhnya ke luar dirinya tanpa berusaha mengintegrasikannya, hal ini akan membuat Kafka akan terus bergantung pada kehadiran Mina sebagai sumber kestabilan psikologisnya

Disaat Kafka hendak menyerah karena ia tidak mampu mengendalikan *kaiju* di dalam tubuhnya, disitu sosok Mina lagi-lagi muncul. Dan tepat setelah itu Kafka kembali mendapatkan kesadarannya dan berhasil menghentikan Kaiju No. 8 yang hampir membunuh Isao. Menunjukkan bahwa sosok Mina menjadi salah satu komponen utama dalam kestabilan batin dan emosi Kafka.

4. *Self* (Sf/15/118/73–74)



Kafka menerima Kaiju No. 8 sepenuhnya

Dialog

無名 : (4 0 0 年わたる怨念彼に受け止め切れるか— . .)
日比野 カフカ : 来いよ、ぶっ飛ばしいこうぜ
日比野 カフカ : 俺が . . .

Mumei : (400–nen Wataru on’nen kare ni uketome kireru ka)
Hibino Kafka : Koi yo, buttobashi ikouze
Hibino Kafka : Ore ga...

Tanpa Nama : (Apakah dia bisa memikul beban dendam yang sudah ada 400 tahun lamanya?)

Hibino Kafka : Kemarilah, saat nya kita mengamuk
Hibino Kafka : Biar aku...

日比野 カフカ : 全部背負ってやる

Hibino Kafka : Zenbu seyotte yaru

Hibino Kafka : Yang menanggung semuanya

Kafka yang memilih untuk mengubah jantungnya menjadi inti *kaiju* dan menampung seluruh emosi negatif pasukan pemburu *kaiju* akhirnya mulai menjadi satu dengannya. Prajurit tanpa nama yang ternyata adalah leluhur kafka yang melihat hal tersebut berpikir apakah kafka bisa menanggung beban dari kebencian yang sudah terkumpul 400 tahun lamanya. Tanpa disangka, Kafka tersenyum dan mengatakan bahwa ia akan menampung semua beban tersebut dan menyatu dengan Kaiju No. 8.

Kalimat "全部背負ってやる" yang diucapkan Kafka sambil tersenyum saat menyatu dengan Kaiju No. 8 mengindikasikan bahwa disini Kafka sudah menerima Kaiju No. 8 sebagai bagian dari dirinya dan tidak lagi menolaknya, justru Kafka mengatakan bahwa ia akan menanggung semua beban kebencian itu. Kafka akhirnya menerima Kaiju No. 8 menjadi bagian dirinya sepenuhnya. Secara teoritis, momen ini merepresentasikan fungsi *self* sebagai pusat kepribadian yang menyatukan sistem-sistem psikis lain yang sebelumnya saling bertentangan *persona* sebagai manusia/anggota Defense Force dan *shadow* sebagai Kaiju No. 8 dengan kebencian kolektif 400 tahun ke dalam satu kesatuan yang diterima dan ditanggung secara sadar (Feist & Feist, 2010:134).

Senyuman Kafka saat mengucapkan "全部背負ってやる" menjadi penanda integrasi sejati, bukan sekadar penekanan: *shadow* yang dalam kerangka Jung juga menyimpan potensi kreatif di samping muatan negatifnya (Jung dalam Feist & Feist, 2010:127) kini direspons dengan afek positif, menandakan ia telah diasimilasi ke dalam totalitas *self*. Lebih jauh, tindakan Kafka menjadikan jantungnya sebagai wadah dendam 400 tahun menunjukkan bahwa *self* yang dicapainya juga menjadi titik temu antara dirinya dan ketidaksadaran kolektif (Alwisol, 2004:58), mentransformasikan muatan destruktif tersebut menjadi sesuatu yang dapat ditanggung dan dimaknai ulang. Data 23 dengan demikian menjadi titik kulminasi individuasi Kafka dari identitas yang dibangun atas penolakan terhadap sisi *kaiju*-nya, menjadi identitas yang ditentukan oleh penerimaan penuh atas seluruh aspek dirinya, termasuk muatan kolektif yang paling gelap.

INDIVIDUASI

1. Inflasi ego (Ig/4/35/13)



Kafka yang menegaskan bahwa ia bukan Kaiju No. 8

Dialog

日比野 カフカ : 俺は怪獣8号じゃない
日比野 カフカ : 日比野 カフカだ

Hibino Kafka : *Ore wa kaijuu hachigou ja nai*
Hibino Kafka : *Hibino Kafka da*

Hibino Kafka : Aku bukan Kaiju No. 8
Hibino Kafka : Aku adalah Hibino Kafka

Kafka yang ditangkap dan dipenjara oleh pasukan *defense force* dihadapkan dengan Isao, Direktur utama pasukan *defense force*. Saat itu Isao langsung menyerang Kafka dan memanggilnya dengan sebutan Kaiju No. 8, mendengar hal tersebut, Kafka kemudian bangkit dan menatap Isao dengan tajam dan mengatakan bahwa ia adalah Hibino Kafka, bukan Kaiju No. 8.

Framing wajah Kafka yang digambarkan dengan tatapan tajam dan serius serta penulisan dialog Kafka yang dicetak tebal mengindikasikan ucapan Kafka yang serius dan tidak main-main. Kafka pada saat itu benar-benar tidak ingin disebut atau bahkan diasosiasikan dengan Kaiju No. 8. Pada tahap inflasi *ego*, yang merupakan tahap dalam individuasi di mana kesadaran (*ego*) seseorang terlalu dominan sehingga menolak untuk mengakui dan mengintegrasikan kandungan psikologis yang berasal dari lapisan ketidaksadarannya. “Ketidaksadaran” di sini bukan berarti individu tidak mengetahui keberadaan sisi tersebut secara fisik,

melainkan bahwa ia menolak untuk mengakui makna psikologis dan validitas identitas dari sisi tersebut sebagai bagian dari dirinya yang utuh. Umumnya tahap ini terjadi ketika seseorang sudah terlalu lama mempertahankan *persona*-nya hingga *ego* menjadi begitu dominan dan kaku, tidak lagi memberi ruang bagi aspek-aspek diri yang dianggap mengancam citra yang telah dibangun. Pada bagian ini terlihat bahwa Kafka benar-benar ingin membuktikan bahwa ia ada di pihak manusia Kafka dengan tegas menolak keberadaan Kaiju No. 8. Terlihat dari dialog “俺は怪獣 8 号じゃない”, “日比野 カフカだ” disini Kafka menegaskan seakan-akan Kaiju No. 8 bukanlah bagian dari dirinya.

2. Alienasi (A1/8/65/39)



Kafka yang merasa tidak dibutuhkan

Dialog

日比野 カフカ : (自分の力で何か掴めたか?)
日比野 カフカ : (自分の力で誰か守れたか?)
日比野 カフカ : (心要とされてるのは俺じゃなくて)
日比野 カフカ : (怪獣 8 号— . . .)

Hibino Kafka : (*Jibun no chikara de nanika tsukameta ka?*)
Hibino Kafka : (*Jibun no chikara de dareka mamoreta ka?*)
Hibino Kafka : (*Shinyou to sareteru no wa ore janakute*)
Hibino Kafka : (*Kaiju 8-gou—...*)

Hibino Kafka : (Apa yang sudah kudapatkan dengan kekuatanku sendiri?)
Hibino Kafka : (Siapa yang sudah kuselamatkan dengan kekuatanku sendiri?)
Hibino Kafka : (Yang mereka percayakan bukanlah aku)

Hibino Kafka : (Melainkan Kaiju No. 8—...)

Setelah serangan Kaiju No. 9 yang menewaskan Isao, pasukan *defense force* yang berusaha mempersiapkan serangan balasan mempertimbangkan apakah akan membiarkan Kafka untuk tetap bertarung atau tidak, melihat perubahan tubuhnya yang perlahan mengarah menjadi *kaiju* sepenuhnya. kemudian Kafka yang sedang latihan berlari sendirian kemudian berhenti dan berpikir, apakah ia sudah pernah membantu bantuan bagi seseorang dengan kekuatannya sendiri. Kemudian Kafka berpikir bahwa bukan hibino kafka yang dibutuhkan, melainkan Kaiju No. 8.

Disaat Kafka memikirkan tentang apa yang sudah ia lakukan selama menjadi pasukan *defense force*. Penggambaran panel berfokus sepenuhnya kepada Kafka, kemudian *close-up* telapak tangan Kafka ketika ia bertanya pada dirinya “自分の力で誰か守れたか？” mengindikasikan hubungan yang kuat dengan konteks apa yang sudah ia lakukan dan ia capai. Tepat disaat Kafka berkata “心要とされてるのは俺じゃなくて”, “怪獣 8 号— . . . ” menjadi kalimat pendukung yang memberi kesan “bukan aku yang dibutuhkan, melainkan orang lain”.

Pada bagian ini tahapan alienasi Kafka memuncak, dimana ia merasa bahwa kekuatan Kaiju No. 8 bukanlah miliknya. Bahwa Kaiju No. 8 bukanlah bagian dari dirinya. Kafka merasa semua yang ia lakukan menggunakan kekuatan Kaiju No. 8 bukanlah kekuatan miliknya sendiri. Meskipun ia berhasil masuk ke *defense force*, dan diperbolehkan untuk terus bertarung hanyalah karena ia memiliki kekuatan Kaiju No. 8. Kafka akhirnya merasa terasing dan kehilangan identitasnya karena ia merasa orang-orang disekitarnya lebih membutuhkan Kaiju No. 8 dibandingkan dirinya.

3. Konfrontasi dengan *shadow* (Ks/15/117/51–52)



Kehancuran akibat *Kaiju* pada Jepang zaman dahulu

Dialog

無名 : (仲間も、皆が手塩にかけた田畑も、帰るはずだった家も)

Mumei : (*Nakama mo, minna ga teshio ni kaketa tahata mo, kaeru hazu datta ie mo*)

Tanpa Nama : (Rekan–rekanku, ladang–ladang yang sudah mereka rawat dengan penuh kasih sayang, rumah yang seharusnya menjadi tempat kembali)

無名 : 家族も、奴は全てを奪っていった

無名 : 何もできなかった

Mumei : (*Kazoku mo, yatsu wa subete o ubatte itta*)

Mumei : (*Nani mo dekina katta*)

Tanpa Nama : *Keluarga kami, semuanya direbut oleh mereka*

Tanpa Nama : *Dan kami tidak bisa berbuat apa–apa*

Kafka yang dibawa oleh prajurit tanpa nama itu kembali diperlihatkan masa lalu dimana sebelum adanya senjata modern, pasukan pertahanan jepang melawan *kaiju* dengan senjata apa adanya. Banyak korban, penderitaan dari sesama pasukan, penyesalan, dan kebencian yang dirasakan manusia pada saat itu. Kafka juga merasakan penderitaan tersebut dan akhirnya ia merasakan bagaimana kebencian yang dirasakan oleh para pasukan tersebut.

Panel-panel yang menampilkan kehancuran akibat serangan *kaiju*, disertai narasi leluhur Kafka yang menyatakan bahwa “家族も、奴は全てを奪っていった” serta “何もできなかった” muncul ketika Kafka digambarkan tenggelam dalam lautan gelap. Visualisasi tersebut diperkuat dengan ekspresi Kafka yang menunjukkan keputusasaan, yaitu air mata yang berubah menjadi darah dan tubuh yang hancur akibat serangan *kaiju*.

Pada momen ini, Kafka dihadapkan pada pengalaman kolektif kehancuran yang telah berlangsung sejak masa lampau. Ketidakmampuannya untuk berbuat apa-apa membuatnya mengalami kembali kebencian, ketakutan, kemarahan, dan keputusasaan yang telah dirasakan manusia selama generasi. Tatapan kosong Kafka saat ia tenggelam menunjukkan keterkejutan sekaligus guncangan batin ketika ia menyadari kebenaran sejarah tersebut. Emosi-emosi yang diwariskan dari masa lalu itu memperlihatkan bahwa konflik antara manusia dan *kaiju* bukan sekadar peristiwa *personal*, melainkan trauma kolektif yang terus berulang.

Secara teoritis, bagian ini menjadi titik di mana konfrontasi Kafka dengan *shadow* tidak lagi terbatas pada dimensi personal, melainkan meluas ke dimensi kolektif. Penderitaan, kebencian, dan ketidakberdayaan yang dialami leluhurnya saat melawan *kaiju* di masa lampau merupakan endapan pengalaman lintas generasi yang terus aktif dalam ketidaksadaran kolektif (Feist, 2014:122–124), dan kini "diwariskan" kepada Kafka sebagai bagian dari *shadow* yang harus ia hadapi. Visualisasi Kafka yang tenggelam dalam lautan gelap dengan air mata berubah menjadi darah merepresentasikan intensitas konfrontasi tersebut sejalan dengan pandangan Jung bahwa *shadow* merupakan problem moral yang menantang seluruh kepribadian *ego* dan tidak dapat disadari tanpa usaha yang besar (Jung, 1987:99).

4. Integrasi (In/15/118/63)



Kafka berterima kasih kepada Kaiju No. 8

Dialog

日比野 カフカ : 俺は、お前のおかげでここまで来れた

日比野 カフカ : ありがとな

Hibino Kafka : *Ore wa, omae no okage de koko made koreta*

Hibino Kafka : *Arigato na*

Hibino Kafka : Aku, bisa bertahan sampai saat ini berkatmu

Hibino Kafka : Terima kasih, ya

Pada bagian ini Kafka akhirnya mengatakan kepada Kaiju No. 8 bahwa ia bisa bertahan sampai saat ini semuanya berkat bantuan Kaiju No. 8 dan berterima kasih kepadanya. Ucapan Kafka, “俺は、お前のおかげでここまで来れた” yang kemudian disusul dengan “ありがとな” menandai titik puncak rekonsiliasi antara dirinya dan Kaiju No. 8. Pernyataan tersebut bukan sekadar ungkapan syukur, melainkan pengakuan eksplisit atas peran Kaiju No. 8 dalam perjalanan hidup dan perkembangan dirinya. Kafka tidak lagi memandang entitas tersebut sebagai beban atau ancaman, tetapi sebagai kekuatan yang memungkinkan dirinya bertahan dan melangkah maju. Ucapan terima kasih ini juga merupakan pengakuan eksplisit terhadap dimensi kreatif *shadow* yang sebelumnya tertutupi muatan destruktifnya (Jung dalam Feist & Feist, 2010:127) dimana kekuatan Kaiju No. 8 yang semula beban dan ancaman, kini diakui sebagai sumber daya yang memungkinkannya bertahan. Dengan demikian, "titik puncak rekonsiliasi" pada bagian ini ditandai bukan oleh penaklukan *shadow*, melainkan oleh pengakuan dan rasa syukur sejalan

dengan prinsip individuasi Jung bahwa integrasi *shadow* dicapai melalui penerimaan, bukan eliminasi.

Visualisasi latar yang kontras memperkuat makna psikologis adegan tersebut. Sisi Kafka digambarkan dengan pencahayaan terang, sementara Kaiju No. 8 berada dalam latar yang lebih gelap. Kontras ini merepresentasikan dualitas *ego* dan *shadow* dalam kerangka psikologi analitik Jung. Cahaya pada Kafka melambangkan kesadaran (*ego*), sedangkan kegelapan pada Kaiju No. 8 merepresentasikan ketidaksadaran (*shadow*). Namun, keduanya tidak lagi berada dalam posisi saling berhadapan, melainkan berdampingan dalam satu komposisi visual yang utuh.

5. Pencapaian *self* (Ps/16/12970–71)



Kafka yang berkata bahwa ia sudah pulang

Dialog

日比野 カフカ : ああ

Hibino Kafka : *Aa*

Hibino Kafka : Yaa..

日比野 カフカ : ただいま

Hibino Kafka : *Tadaima*

Hibino Kafka : Aku pulang

Pada panel tersebut, Reno menyambut Kafka dengan ucapan selamat datang. Mendengar itu, Kafka tak mampu menahan air matanya. Di tengah tangisnya, ia

membalas dengan senyum dan menyatakan bahwa dirinya akhirnya telah pulang. Ucapan “ただいま” yang disampaikan dalam panel bernuansa cerah menandai momen resolusi identitas Kafka. Secara visual, pencahayaan yang terang merepresentasikan keterbukaan dan penerimaan, sementara bayangan abu-abu samar di belakangnya menunjukkan bahwa sisi *kaiju* dalam dirinya tidak dihapuskan. Bayangan itu tidak lagi tampil sebagai ancaman dominan, melainkan sebagai bagian yang menyatu dan terkendali.

Kepulangan Kafka bukan sekadar kembali secara fisik ke markas Divisi 3, melainkan simbol rekonsiliasi internal antara *ego* dan *shadow*. Ia berhasil menepati janjinya kepada rekan-rekannya, yang merepresentasikan dorongan *ego* untuk menjadi sosok yang diakui dan dibutuhkan. Namun, keberhasilannya tidak dicapai dengan menekan atau menolak sisi Kaiju No. 8. Sebaliknya, ia mengintegrasikan kekuatan tersebut ke dalam identitas dirinya. Dalam perspektif psikologi analitik Jung, momen ini dapat dipahami sebagai puncak proses individuasi, yaitu tercapainya *Self* sebagai kesatuan utuh antara kesadaran dan ketidaksadaran. Latar yang cerah melambangkan kesadaran dan penerimaan sosial, sedangkan bayangan samar menjadi representasi *shadow* yang telah diakui dan diintegrasikan. Kafka tidak lagi terbelah antara manusia dan *kaiju*, melainkan hadir sebagai subjek yang utuh dengan kedua aspek tersebut membentuk identitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hibino Kafka dalam manga *Kaiju No. 8* merepresentasikan empat arketipe utama dalam teori Jung yaitu *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self* yang saling berinteraksi membentuk proses individuasi. *Persona* Kafka berkembang dari topeng "seseorang yang telah menyerah" pada mimpinya menjadi penyangkalan yang lebih kuat terhadap sisi *kaiju*-nya, berfungsi sebagai mekanisme pertahanan *ego* sekaligus penyesuaian diri terhadap lingkungan, meski menyimpan ketegangan batin yang terus ditekan. *Shadow* Kafka muncul melalui konflik internal berupa kehilangan kendali atas kekuatan Kaiju No. 8, ketakutan melukai orang lain, dan kecenderungan menolak sisi gelapnya sendiri yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga kolektif karena mewarisi akumulasi kebencian dan ketidakberdayaan manusia terhadap *kaiju* selama 400 tahun. *Anima* yang diproyeksikan pada Ashiro Mina berperan sebagai jembatan yang menstabilkan Kafka dan mengarahkannya pada pemahaman diri yang lebih utuh. *Self* tercapai ketika Kafka berhasil mengintegrasikan *persona*, *shadow*, dan *anima* menjadi satu kesatuan, ditandai oleh penerimaannya atas identitas ganda sebagai manusia dan Kaiju No. 8 serta tercapainya keseimbangan batin.

Melalui tahapan individuasi inflasi *ego*, alienasi, konfrontasi dengan *shadow*, integrasi, hingga pencapaian *self*, Kafka bertransformasi dari individu yang identitasnya ditentukan oleh apa yang ia tolak menjadi individu yang identitasnya ditentukan oleh apa yang ia terima sepenuhnya, sehingga ketidaksadaran kolektif yang semula menjadi sumber krisis psikologisnya berubah menjadi sumber kekuatan. Dengan demikian, perjalanan Kafka merepresentasikan simbol universal tentang bagaimana manusia membentuk identitas sejatinya melalui keberanian untuk menghadapi dan merangkul seluruh aspek dirinya, termasuk yang paling gelap.

Saran

Untuk penelitian berikutnya, penulis menyarankan untuk menelaah sisi struktural dan naratif perjalanan Hibino Kafka menggunakan teori *Hero's Journey* Christopher Vogler, guna melihat bagaimana transformasi tokoh dibangun melalui tahapan panggilan, penolakan, ujian, krisis, hingga kembali dengan identitas baru.

Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada tokoh lain dalam *manga Kaiju No. 8*, seperti Narumi Gen atau Hoshina Soshiro, dengan tetap menggunakan teori psikoanalitik C.G. Jung untuk melihat bagaimana arketipe ketidaksadaran kolektif dan individuasi termanifestasi secara berbeda pada karakter dengan latar belakang yang berbeda dari Hibino Kafka, sehingga hasilnya dapat diperbandingkan guna memperkaya pemahaman tentang representasi individuasi pada tiap tokoh.

Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan untuk membandingkan representasi arketipe *shadow* dan individuasi pada karya bergenre *shounen* seperti *Kaiju No. 8* dengan genre lain seperti *seinen*, *shoujo*, atau *josei* yang mengangkat tema serupa, menggunakan kerangka Jung yang sama dipadukan dengan teori genre dalam kajian *manga* (Brenner, 2007) untuk melihat sejauh mana konvensi genre memengaruhi konstruksi dan pemaknaan arketipe tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (edisi revisi). Malang: UMM Press.
- Aminuddin. (1955). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Beaubien, Luc. (2009). *L'expérience mystique selon C.G. Jung*. Québec: Faculté de Philosophie Université Laval Québec.
- Brenner, Robin E. (2007). *Understanding manga and anime*. Westport: ABC-CLIO.
- Endaswara, Suwardi. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Feist, Jess., Feist, Gregory J. (2011). *Teori kepribadian* (edisi ketujuh). Jakarta: Salemba Humanika.
- Gravett, Paul. (2004). *Manga: sixty years of Japanese comics*. New York: Harper Design.
- Habsy, Bakhrudin All., Saraswati, Aulia. R., Ramadhan, Rita M., & Rahman, Muhammad R. A. (2024). Teori kepribadian Jung dalam perkembangan kepribadian berdasarkan perspektif multibudaya. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v4i1.134> (diakses pada 13 november 2025, pukul 15.23)
- Jeffrey, Scott. (2025, 12 September). “The Individuation Process: A Beginner's Guide to Jungian Psychology.” (Diakses pada 17 Oktober 2025, pukul 12.15), <https://scottjeffrey.com/individuation-process/>
- Jung, C. G. (1959). *The archetypes and the collective unconscious*. New York: Pantheon Books.
- Matsumoto, N. (2020–2025). *Kaiju No. 8* (Vol. 1–16). Shueisha.
- McLeod, Saul. (2025, 29 Mei). “Carl Jung's Theory of Personality.” (Diakses pada 15 Oktober 2025, pukul 10.20), dari <https://www.simplypsychology.org/carl-jung.html>
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode karakteristik telaah fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Roesler, Christian. (2025). The process of transformation-the core of analytical psychology and how it can be investigated. *Journal of Analytical Psychology*, 70(3), 355–373. <https://doi.org/10.1111/1468-5922.13095>
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L., Moss, Sylvia. (2002). *Human Communication: Principles and Contexts* (9th edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Weismann, Ivan Th. J. (2009). Teori individuasi Carl Gustav Jung. *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, 7(2), 23–59. <https://dx.doi.org/10.25278/jj71.v7i2.24>